

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Bimbingan dan Konseling

##### 1. Pengertian Bimbingan dan Konseling

Sebelum membahas lebih jauh tentang bimbingan dan konseling, sepatutnya kita mesti memahami arti dari kata bimbingan dan konseling itu terlebih dahulu. Secara etimologis, kata bimbingan merupakan terjemahan dari kata “*guidance*” yang berasal dari kata kerja “*to guide*”, yang mempunyai arti “menunjukkan”, “membimbing”, “menuntun”, ataupun “membantu”. Sesuai dengan istilahnya, maka secara umum, bimbingan dapat diartikan sebagai suatu bantuan atau tuntunan.<sup>13</sup>

Pengertian bimbingan yang dikemukakan oleh para ahli memberikan pengertian yang saling melengkapi satu sama lain. Oleh karena itu, untuk memahami pengertian bimbingan, perlu dipertimbangkan beberapa pengertian yang dikemukakan oleh para ahli berikut:

- a. Menurut Frank Parson, 1951 bahwa bimbingan merupakan bantuan yang diberikan kepada individu untuk memilih, mempersiapkan diri,

---

<sup>13</sup> Jamal Makmura Asmani, *Panduan Efektif Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, (Jakarta: Diva Press, 2010), hal 31

dan memegang suatu jabatan, serta mendapat kemajuan dalam jabatan yang dipilihnya.

- b. Menurut Chiskolm, bimbingan membantu individu untuk lebih mengenali berbagai informasi tentang dirinya sendiri.
- c. Menurut Bernard dan Fullmer, 1969 bahwa bimbingan merupakan kegiatan yang bertujuan meningkatkan realisasi pribadi setiap individu.
- d. Pengertian yang tidak jauh berbeda juga dikemukakan oleh Mathewson, 1969 bahwa bimbingan merupakan pendidikan dan pengembangan yang menekankan proses belajar yang sistematis.
- e. Penelusuran Ifdil Dahlani juga hampir sama dengan pengertian di atas. Ia menyatakan pendapat para ahli sebagai berikut:

Prayitno dan Erman Amti mengemukakan bahwa bimbingan merupakan proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh orang yang ahli kepada seorang atau beberapa orang individu, baik anak-anak, remaja, maupun dewasa. Tujuannya adalah orang yang dibimbing dapat mengembangkan kemampuan dirinya sendiri dan mandiri dengan memanfaatkan kekuatan individu dan sarana yang ada dan dapat dikembangkan berdasarkan norma-norma yang berlaku.

Winkel(2005:27) mendefinisikan bimbingan: *pertama*, usaha melengkapi individu dengan pengetahuan, pengalaman, dan informasi tentang dirinya sendiri. *Kedua*, cara untuk memberikan bantuan kepada individu untuk memahami dan mempergunakan secara efisien dan

efektif segala kesempatan yang dimiliki untuk perkembangan pribadinya. *Ketiga*, sejenis pelayanan kepada individu-individu agar mereka dapat menentukan pilihan, menetapkan tujuan dengan tepat, dan menyusun rencana yang realistis sehingga mereka dapat menyesuaikan diri dengan memuaskan diri dalam lingkungan tempat mereka hidup. *Keempat*, proses pemberian bantuan atau pertolongan kepada individu dalam hal memahami diri sendiri, menghubungkan pemahaman tentang dirinya sendiri dengan lingkungan, memilih, menentukan, dan menyusun rencana sesuai dengan konsep dirinya dan tuntutan lingkungan.

- f. Djumhur dan Moh. Surya, (1975:15) berpendapat bahwa bimbingan adalah suatu proses pemberian bantuan yang terus menerus dan sistematis kepada individu untuk memecahkan masalah yang dihadapinya. Dengan demikian, individu tersebut memiliki kemampuan untuk memahami dirinya (*self understanding*), kemampuan untuk menerima dirinya (*self acceptance*), kemampuan untuk mengarahkan dirinya (*self direction*), dan kemampuan untuk merealisasikan dirinya (*self realization*) sesuai dengan potensi atau kemampuannya dalam mencapai penyesuaian diri dengan lingkungan, baik keluarga, sekolah, dan masyarakat.
- g. Dalam Peraturan Pemerintah No. 29 tahun 1990 tentang Pendidikan Menengah dikemukakan bahwa “Bimbingan merupakan bantuan yang

diberikan kepada peserta didik dalam rangka menemukan pribadi, mengenal lingkungan, dan merencanakan masa depan.”<sup>14</sup> Bimbingan diberikan oleh guru pembimbing.<sup>15</sup>

Berdasarkan pengertian diatas penulis dapat menarik kesimpulan bahwa bimbingan pada prinsipnya merupakan proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh orang yang ahli kepada seorang atau beberapa orang individu dalam hal memahami diri sendiri, menghubungkan pemahaman tentang dirinya sendiri dengan lingkungan, memilih, menentukan, dan menyusun rencana sesuai dengan konsep dirinya dan tuntutan lingkungan berdasarkan norma-norma yang berlaku.

Pengertian konseling secara etimologi, berasal dari bahasa latin, yaitu *consilium* ( dengan atau bersama), yang dirangkai dengan menerima atau memahami. Dalam bahasa *Anglo Saxon*, istilah konseling berasal dari *sellan*, yang berarti *menyerahkan* atau *menyampaikan*.<sup>16</sup> Berikut ini beberapa definisi konseling yang disusun oleh mereka yang ahli dibidang tersebut:

- a. Menurut Burks dan Steffle (1979: 14) bahwa konseling mengindikasikan hubungan profesional antara konselor telatih

---

<sup>14</sup> Anas Salahudin, *Bimbingan dan Konseling*, (Bandung: Pustaka Setia, 2010), hal 15

<sup>15</sup> Prayitno, *Panduan Kegiatan Pengawasan Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, (Jakarta: Rieneka Cipta, 2001), hal 5

<sup>16</sup> Farid Mashudi, *Psikologi Konseling*, (Yogyakarta: Ircisod, 2012), hal 16

dengan klien. Hubungan ini biasanya bersifat individu ke individu, walaupun terkadang melibatkan lebih dari satu orang.<sup>17</sup>

- b. Menurut Shertzer dan Stone (1980), konseling adalah upaya membantu individu melalui proses interaksi yang bersifat pribadi antara konselor dengan konseli agar konseli mampu memahami diri dan lingkungannya, mampu membuat keputusan dan menentukan tujuan berdasarkan nilai yang diyakininya sehingga konseli merasa bahagia dan efektif perilakunya.
- c. ASCA ( *American School Counselor Assosiation*) mengemukakan, bahwa konseling adalah hubungan tatap muka yang bersifat rahasia, penuh dengan sikap penerimaan dan pemberian kesempatan dari konselor kepada klien. Konselor mempergunakan pengetahuan dan keterampilannya untuk membantu klien mengatasi masalah-masalahnya.<sup>18</sup>
- d. Carl Rogers, seorang psikolog humanistik terkemuka, berpandangan bahwa konseling merupakan hubungan terapi dengan klien yang bertujuan untuk melakukan perubahan *self* (diri) pada pihak klien.<sup>19</sup>

---

<sup>17</sup> John Mc Leod, *Pengantar Konseling Teori dan Studi Kasus*, (Jakarta: Kencana, 2008), hal 5

<sup>18</sup> Ahmad Juntika Nurihsan, *Bimbingan dan Konseling*, (Bandung: Refika Aditama, 2011), hal 10

<sup>19</sup> Latipun, *Psikologi Konseling*, (Malang: UMM Press, 2011), hal 3

Dari pengertian diatas penulis dapat menyimpulkan bahwa pengertian dari konseling adalah proses hubungan tatap muka yang dilakukan oleh seorang konselor dengan klien yang bersifat rahasia guna untuk mengatasi permasalahan yang dialami oleh seorang klien atau konseli.

Dengan demikian, bimbingan dan konseling adalah upaya pemberian bantuan yang dilakukan oleh seorang konselor kepada anak didik agar dapat memahami dirinya sehingga sanggup mengarahkan diri dan bertindak dengan baik sesuai dengan perkembangan jiwanya.<sup>20</sup>

## **2. Prinsip-Prinsip Bimbingan dan Konseling**

Setelah memahami tentang pengertian Bimbingan dan Konseling, maka sangat penting dan perlu dipahami pula mengenai prinsip-prinsip dasar Bimbingan dan Konseling.<sup>21</sup> Karena prinsip merupakan paduan hasil kajian teoritik dan telaah lapangan yang digunakan sebagai pedoman pelaksanaan sesuatu yang dimaksudkan.<sup>22</sup> Prinsip-prinsip yang akan dibahas adalah prinsip secara umum dan prinsip secara khusus. Prinsip-prinsip khusus adalah prinsip-prinsip bimbingan yang berkenaan dengan sasaran layanan, prinsip yang berkenaan dengan permasalahan individu, prinsip yang berkenaan dengan program layanan, dan prinsip-

---

<sup>20</sup> Ahmad Muhaimin Azzet, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, (Yogyakarta: Arruz Media, 2011), hal 11

<sup>21</sup> Dewa Ketut Sukardi, *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, (Jakarta: Rieneka Cipta, 2008), hal 38

<sup>22</sup> Prayitno dan Erman Emti, *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta: Rieneka Cipta, 2009), hal 218

prinsip bimbingan dan konseling yang berkenaan dengan pelaksanaan pelayanan.

a. Prinsip-Prinsip Umum

- 1.) Karena bimbingan itu berhubungan dengan sikap dan tingkah laku individu, perlulah diingat bahwa sikap dan tingkah laku individu itu terbentuk dari segala aspek kepribadian yang unik dan ruwet.
- 2.) Perlu dikenal dan dipahami perbedaan individual daripada individu-individu yang dibimbing, ialah untuk memberikan bimbingan yang tepat sesuai dengan apa yang dibutuhkan oleh individu yang bersangkutan.
- 3.) Bimbingan harus berpusat pada individu yang dibimbing.
- 4.) Masalah yang tidak dapat diselesaikan di sekolah harus diserahkan kepada individu atau lembaga yang mampu dan berwenang melakukannya.
- 5.) Bimbingan harus dimulai dengan identifikasi kebutuhan-kebutuhan yang dirasakan oleh individu yang dibimbing.
- 6.) Bimbingan harus fleksibel sesuai dengan kebutuhan individu dan masyarakat
- 7.) Program bimbingan harus sesuai dengan program pendidikan di sekolah yang bersangkutan.
- 8.) Pelaksanaan program bimbingan harus dipimpin oleh seorang petugas yang memiliki keahlian dalam bidang bimbingan dan

sanggup bekerjasama dengan para pembantunya serta dapat dan bersedia mempergunakan sumber-sumber yang berguna diluar sekolah.

9.) Terdapat program bimbingan harus senantiasa diadakan penilaian teratur untuk mengetahui sampai dimana hasil dan manfaat yang diperoleh serta penyesuaian antara pelaksanaan dan rencana yang dirumuskan terdahulu.

b. Prinsip-Prinsip Khusus

1.) Prinsip yang berkenaan dengan sasaran layanan, yaitu:

- a.) Bimbingan dan konseling melayani semua individu tanpa memandang umur, jenis kelamin, suku, agama, dan status sosial ekonomi.
- b.) Bimbingan dan konseling berurusan dengan pribadi dan tingkah laku individu yang unik dan dinamis.
- c.) Bimbingan dan konseling memperhatikan sepenuhnya tahap dan berbagai aspek perkembangan individu
- d.) Bimbingan dan konseling memberikan perhatian utama kepada perbedaan individual yang menjadi orientasi pokok pelayanannya.

2.) Prinsip-prinsip yang berkenaan dengan permasalahan individu, yaitu:



- a.) Bimbingan dan konseling berurusan dengan hal-hal yang menyangkut pengaruh kondisi mental/ fisik individu terhadap penyesuaian dirinya di rumah, di sekolah serta dalam kaitannya dengan kontak sosial dan pekerjaan, dan sebaliknya pengaruh lingkungan terhadap kondisi mental dan fisik individu.
  - b.) Kesenjangan sosial, ekonomi, dan kebudayaan merupakan faktor timbulnya masalah pada individu dan kesemuanya menjadi perhatian utama pelayanan bimbingan.
- 3.) Prinsip-prinsip yang berkenaan dengan program layanan, yaitu:
- a.) Bimbingan dan konseling merupakan bagian integral dari pendidikan dan pengembangan individu; karena itu program bimbingan harus disesuaikan dan dipadukan dengan program pendidikan serta pengembangan peserta didik.
  - b.) Program bimbingan dan konseling harus fleksibel, disesuaikan dengan kebutuhan individu, masyarakat dan kondisi lembaga.
  - c.) Program bimbingan dan konseling disusun secara berkelanjutan dari jenjang pendidikan yang terendah sampai yang tertinggi.
  - d.) Terhadap isi dan pelaksanaan program bimbingan dan konseling perlu adanya penilaian yang teratur dan terarah.

4.) Prinsip-prinsip yang berkenaan dengan pelaksanaan pelayanan, yaitu:

- a.) Bimbingan dan konseling harus diarahkan untuk pengembangan individu yang akhirnya mampu membimbing diri sendiri dalam menghadapi permasalahan.
- b.) Dalam proses bimbingan dan konseling keputusan yang diambil dan hendak dilakukan oleh individu hendaknya atas kemauan individu itu sendiri, bukan karena kemauan atas desakan dari pembimbing atau pihak lain.
- c.) Permasalahan individu harus ditangani oleh tenaga ahli dalam bidang yang relevan dengan permasalahan yang dihadapi.
- d.) Kerjasama antara pembimbing, guru dan orangtua amat menentukan hasil pelayanan bimbingan.
- e.) Pengembangan program pelayanan bimbingan dan konseling ditempuh melalui pemanfaatan yang maksimal dari hasil pengukuran dan penilaian terhadap individu yang terlihat dalam proses pelayanan dan program bimbingan dan konseling itu sendiri.<sup>23</sup>

### **3. Fungsi Bimbingan dan Konseling**

Ditinjau dari segi sifatnya , layanan bimbingan dan konseling dapat berfungsi:

---

<sup>23</sup> Dewa Ketut, *Op.cit.*, hal 40-41

a. Pencegahan (Preventif)

Layanan bimbingan dapat berfungsi sebagai pencegahan. Artinya, ia merupakan usaha pencegahan terhadap timbulnya masalah.

b. Fungsi Pemahaman

Fungsi pemahaman yang dimaksud yaitu fungsi bimbingan dan konseling yang akan menghasilkan pemahaman tentang sesuatu oleh pihak-pihak tertentu, sesuai dengan keperluan pengembangan siswa.

c. Fungsi Perbaikan

Walaupun fungsi pencegahan dan pemahaman telah dilakukan, namun mungkin saja siswa masih menghadapi masalah-masalah tertentu. Disinilah fungsi perbaikan itu berperan, yaitu fungsi bimbingan dan konseling yang akan menghasilkan terpecahkannya atau teratasinya berbagai permasalahan yang dialami siswa.

d. Fungsi Pemeliharaan dan Pengembangan

Fungsi ini berarti bahwa layanan bimbingan dan konseling yang diberikan dapat membantu para siswa dalam memelihara dan mengembangkan keseluruhan pribadinya secara mantap, terarah, dan berkelanjutan. Dalam fungsi ini hal-hal yang positif tetap dijaga agar tetap baik dan mantap. Dengan demikian siswa dapat memelihara dan mengembangkan berbagai potensi dan kondisi yang positif dalam rangka perkembangan dirinya secara mantap dan berkelanjutan. Fungsi-fungsi tersebut diwujudkan melalui penyelenggaraan berbagai

jenis layanan bimbingan dan pendukung bimbingan dan konseling untuk mencapai hasil sebagaimana terkandung didalam masing-masing fungsi bimbingan dan konseling.<sup>24</sup>

Jadi dapat ditarik benang merang jika setiap layanan dan kegiatan bimbingan dan konseling dilaksanakan haruslah secara langsung mengacu pada salah satu atau pada beberapa fungsi itu, agar hasil yang hendak dicapai secara jelas dapat diidentifikasi dan dievaluasi.

#### **4. Tujuan Bimbingan dan Konseling**

##### **a. Tujuan Umum**

Bimbingan dan konseling bertujuan untuk membantu peserta didik mencapai tugas-tugas perkembangan secara optimal sebagai makhluk Tuhan, sosial dan pribadi. Lebih lanjut tujuan bimbingan dan konseling adalah membantu individu dalam mencapai: Kebahagiaan hidup pribadi sebagai makhluk Tuhan, kehidupan yang produktif dan efektif dalam masyarakat, hidup bersama dengan individu-individu lain, harmoni antara cita-cita mereka dengan kemampuan yang dimiliki.<sup>25</sup>

Tujuan umum dari layanan bimbingan dan konseling adalah sesuai dengan tujuan pendidikan, sebagaimana dinyatakan dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (UUSPN) tahun 2003 (UU No.

---

<sup>24</sup> Ibid, hal 42-43

<sup>25</sup> Wardati dan Mohammad Jauhar, *Implementasi Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2011), hal 28

20/2003), yaitu terwujudnya manusia Indonesia seutuhnya yang berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri, serta rasa tanggung jawab ke masyarakat dan kebangsaan.<sup>26</sup>

b. Tujuan Khusus

Secara khusus pelayanan bimbingan dan konseling bertujuan untuk membantu siswa agar dapat mencapai tujuan-tujuan perkembangan meliputi aspek pribadi-sosial, belajar, dan karier.<sup>27</sup> Dibawah ini akan lebih diuraikan mengenai tujuan khusus dari bimbingan konseling dilihat dari beberapa aspek:

- 1.) Dalam aspek perkembangan pribadi-sosial, layanan bimbingan dan konseling membantu siswa agar:
  - a.) Memiliki kesadaran diri, yaitu menggambarkan penampilan dan mengenal kekhususan yang ada pada dirinya.
  - b.) Dapat mengembangkan sikap positif, seperti menggambarkan orang-orang yang mereka senangi.
  - c.) Membuat pilihan secara sehat.
  - d.) Mampu menghargai orang lain.
  - e.) Memiliki rasa tanggung jawab.
  - f.) Mengembangkan keterampilan hubungan antar pribadi.

---

<sup>26</sup> Ibid, hal 44

<sup>27</sup> Dewa Ketut Sukardi, *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, (Jakarta: Rieneka Cipta, 2008), hal 44

- g.) Dapat menyelesaikan konflik
  - h.) Dapat membuat keputusan secara efektif
- 2.) Dalam aspek tugas perkembangan belajar, layanan bimbingan dan konseling membantu siswa agar:
- a.) Dapat melaksanakan keterampilan atau teknik belajar secara efektif.
  - b.) Dapat menetapkan tujuan dan perencanaan pendidikan.
  - c.) Mampu belajar secara efektif.
  - d.) Memiliki keterampilan dan kemampuan dalam menghadapi evaluasi/ ujian.
  - e.) Dalam aspek tugas perkembangan karier, layanan bimbingan dan konseling membantu siswa agar:
  - f.) Mampu membentuk identitas karier, dengan cara mengenali ciri-ciri pekerjaan didalam lingkungan kerja.
  - g.) Mampu merencanakan masa depan.
  - h.) Dapat membentuk pola-pola karier, yaitu kecenderungan arah karier.
  - i.) Mengenal keterampilan, kemampuan, dan minat.<sup>28</sup>

Jadi menurut penulis dapat disimpulkan mengenai tujuan dari bimbingan dan konseling adalah untuk membantu siswa untuk mengenal bakat, minat, dan kemampuannya, serta siswa dapat

---

<sup>28</sup> Ibid hal 45

menerima, memilih dan menyesuaikan diri dengan lingkungannya, mengamalkan dan mewujudkan diri sendiri secara efektif dan produktif sesuai dengan yang diinginkan dimasa depan.

## 5. Asas-Asas Bimbingan dan Konseling

Pelayanan bimbingan dan konseling adalah pekerjaan profesional. Dalam menyelenggarakan layanan bimbingan dan konseling di sekolah hendaknya selalu mengacu pada asas-asas bimbingan dan konseling, dan diterapkan sesuai dengan asas-asas bimbingan dan konseling.<sup>29</sup> Asas-asas yang dimaksud adalah asas kerahasiaan, kesukarelaan, keterbukaan, kekinian, kemandirian, kegiatan, kedinamisan, keterpaduan, kenormatifan, keahlian, alih tangan, dan tut wuri handayani.<sup>30</sup>

### a. Asas Kerahasiaan

Asas kerahasiaan ini menuntut dirahasiakannya segenap data dan keterangan tentang peserta didik (klien) yang menjadi sasaran layanan. Dalam hal ini guru pembimbing berkewajiban penuh memelihara dan menjaga semua data dan keterangan itu sehingga kerahasiaannya benar-benar terjamin.<sup>31</sup>

Jadi, asas kerahasiaan merupakan asas kunci dalam upaya bimbingan dan konseling. Jika asas ini benar-benar dijalankan maka

---

<sup>29</sup> Ibid hal 46

<sup>30</sup> Prayitno dan Erman Emti, *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta: Rieneka Cipta, 2009), hal 115

<sup>31</sup> Syamsu Yusuf dan Juntika Nurihsan, *Landasan Bimbingan dan Konseling*, (Bandung: Rosda Karya, 2010), hal 22

penyelenggara bimbingan dan konseling akan mendapat kepercayaan dari para siswa dan layanan bimbingan dan konseling akan dimanfaatkan secara baik oleh siswa, dan jika sebaliknya jika layanan bimbingan dan konseling tersebut tidak memperhatikan asas tersebut, maka layanan bimbingan dan konseling tersebut tidak akan mempunyai arti lagi bahkan mungkin dijahui oleh para siswa.

b. Asas Kesukarelaan

Jika asas kerahasiaan benar-benar sudah tertanam pada diri siswa atau klien, maka sangat dapat diharapkan bahwa mereka yang mengalami masalah akan dengan sukarela membawa masalahnya itu kepada pembimbing untuk meminta bimbingan.

c. Asas Keterbukaan

Bimbingan dan konseling yang efisien hanya berlangsung dalam suasana keterbukaan. Baik klien maupun konselor harus bersifat terbuka. Keterbukaan ini bukan hanya sekedar berarti “bersedia menerima saran-saran dari luar” tetapi dalam hal ini lebih penting dari masing-masing yang bersangkutan bersedia membuka diri untuk kepentingan pemecahan masalah yang dimaksud. Perlu diperhatikan bahwa keterbukaan hanya akan terjadi bila klien tidak lagi mempersoalkan asas kerahasiaan yang semestinya diterapkan oleh konselor. Untuk keterbukaan klien konselor harus terus menerus membina suasana hubungan konseling sedemikian rupa, sehingga klien



yakin bahwa konselor juga bersikap terbuka dan yakin bahwa asas kerahasiaan memang terselenggarakan. Kesukarelaan klien tentu saja menjadi dasar bagi keterbukaannya.<sup>32</sup>

d. Asas Kekinian

Masalah individu yang ditanggulangi adalah masalah yang sedang dirasakan bukan masalah yang sudah lampau, dan bukan masalah yang akan dialami masa mendatang. Asas kekinian juga mengandung pengertian bahwa konselor tidak boleh menunda-nunda pemberian bantuan . Dia harus mendahulukan kepentingan klien dari pada yang lain. Jika dia benar-benar memiliki alasan yang kuat untuk tidak memberikan bantuannya kini, maka dia harus dapat mempertanggungjawabkan bahwa penundaan yang dilakukan itu justru untuk kepentingan klien.<sup>33</sup>

e. Asas Kemandirian

Dalam memberikan layanan pembimbing hendaklah selalu menghidupkan kemandirian pada diri orang yang dibimbing, jangan sampai orang yang dibimbing itu menjadi tergantung kepada orang lain, khususnya para pembimbing/ konselor. Individu yang dibimbing setelah dibantu diharapkan dapat mandiri dengan ciri-ciri: Mengenal

---

<sup>32</sup> Dewa Ketut Sukardi, *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, (Jakarta: Rieneka Cipta, 2008), hal 47

<sup>33</sup> Prayitno dan Erman Emti, *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta: Rieneka Cipta, 2009), hal 117

diri sendiri dan lingkungan sebagaimana adanya, menerima diri sendiri dan lingkungan secara positif dan dinamis, mengambil keputusan dan untuk diri sendiri, mengarahkan diri sesuai dengan keputusan itu, dan mewujudkan diri secara optimal sesuai dengan potensi, minat, dan kemampuan yang dimiliki.

f. Asas Kegiatan

Usaha layanan bimbingan dan konseling akan memberikan buah yang tidak berarti, bila individu yang dibimbing tidak melakukan kegiatan dalam mencapai tujuan-tujuan bimbingan. Hasil-hasil usaha bimbingan tidak tercipta dengan sendirinya tetapi harus diraih oleh individu yang bersangkutan. Para pemberi layanan bimbingan dan konseling hendaknya menimbulkan suasana individu yang dibimbing itu mampu menyelenggarakan kegiatan yang dimaksud.

g. Asas Kedinamisan

Upaya layanan bimbingan dan konseling menghendaki terjadinya perubahan dalam individu yang dibimbing yaitu perubahan tingkah laku ke arah yang lebih baik. Perubahan tidaklah sekedar mengulang-ulang hal-hal lama yang bersifat monoton, melainkan perubahan yang selalu menuju ke suatu pembaruan, sesuatu yang lebih maju.

h. Asas Keterpaduan

Layanan bimbingan dan konseling memadukan berbagai aspek individu yang dibimbing, sebagaimana diketahui individu yang

dibimbing itu memiliki berbagai segi kalau keadaanya tidak saling serasi dan terpadu justru akan menimbulkan masalah. Disamping keterpaduan dalam diri individu yang dibimbing, juga diperhatikan keterpaduan isi proses layanan yang diberikan jangan aspek layanan yang satu tidak serasi atau bahkan bertentangan dengan aspek layanan yang lain.

i. Asas Kenormatifan

Usaha bimbingan dan konseling tidak boleh bertentangan dengan norma-norma yang berlaku, baik ditinjau dari norma agama, norma adat, norma hukum/negara, norma ilmu ataupun kebiasaan sehari-hari. Asas kenormatifan ini diterapkan terhadap isi maupun proses penyelenggaraan bimbingan dan konseling. Demikian pula prosedur, teknik dan peralatan yang dipakai tidak menyimpang dari norma-norma yang dimaksudkan. Jika ada klien yang mengalami permasalahan karena melanggar norma, hendaknya layanan bimbingan dan konseling atau pembimbing mengarahkannya ke hal yang positif dan bersesuaian dengan norma.

j. Asas Keahlian

Usaha layanan bimbingan dan konseling secara teratur, sistematis dan dengan mempergunakan teknik serta alat yang memadai. Untuk itu para konselor perlu mendapatkan latihan secukupnya, sehingga dengan itu akan dapat dicapai keberhasilan usaha pemberian layanan.

Pelayanan bimbingan dan konseling adalah pelayanan profesional yang diselenggarakan oleh tenaga-tenaga ahli yang husus di didik untuk pekerjaan itu. Dan seorang konselor harus benar-benar menguasai teori dan praktik konseling secara baik.

k. Asas Alih tangan

Asas ini mengisyaratkan bahwa bila seorang petugas bimbingan dan konseling sudah mengerahkan segenap kemampuannya untuk membantu klien belum dapat terbantu sebagaimana yang diharapkan, maka petugas ini mengalih tangankan klien tersebut kepada petugas atau badan lain yang lebih ahli.

l. Asas Tutwuri handayani

Asas ini menunjukkan pada suasana umum yang hendaknya tercipta dalam rangka hubungan keseluruhan antara pembimbing dan yang dibimbing. Lebih-lebih dilingkungan sekolah asas ini makin dirasakan manfaatnya, dan bahkan perlu dilengkapi dengan "*ing ngarsa sung tuladha ing madya mangun karsa*". Asas ini menuntut agar layanan bimbingan dan konseling tidak hanya dirasakan adanya pada waktu siswa mengalami masalah dan menghadap pembimbing saja, namun diluar hubungan kerja kepembimbingan dan konselingpun hendaknya dirasakan adanya dan manfaatnya.<sup>34</sup>

---

<sup>34</sup> Dewa Ketut Sukardi, *Op.cit.*, hal 48-51

Jadi menurut penulis asas-asas dalam bimbingan dan konseling sangat mempunyai keterkaitan satu sama lain, jika salah satu asas itu tidak dijalankan maka tidak menutup kemungkinan jika bimbingan konseling akan kehilangan kepercayaan oleh kliennya, bahkan mungkin klien tidak mau lagi untuk berhubungan dengan layanan bimbingan dan konseling.

## **B. Pembahasan Tentang Karakter Siswa**

### **1. Pengertian Karakter Siswa**

Untuk mengetahui pengertian karakter, kita dapat melihat dari dua sisi, yakni sisi kebahasaan dan sisi istilah. Menurut bahasa (*etimologi*) istilah karakter berasal dari bahasa latin *kharakter*, *kharassaein*, dan *kharax*, dalam bahasa Yunani *character* dari kata *charassein*, yang berarti *membuat tajam dan membuat dalam*. Dalam bahasa Inggris *character* dan dalam bahasa Indonesia lazim digunakan dengan istilah *karakter*. Sementara itu, menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional kata karakter berarti sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain, atau bermakna bawaan, hati, jiwa, kepribadian, budi pekerti, perilaku, personalitas, sifat, tabiat, temperamen, watak.

Sementara menurut istilah (terminologis), terdapat beberapa pengertian mengenai karakter, sebagaimana telah dikemukakan oleh beberapa ahli, diantaranya adalah sebagai berikut:

- a. Hornby and Parnwell (1979) mendefinisikan karakter adalah kualitas mental atau moral, kekuatan moral, nama atau reputasi.
- b. Wynne memahami bahwa istilah karakter memiliki dua pengertian, yaitu: pertama, karakter menunjukkan bagaimana seseorang berperilaku. Apabila seseorang berperilaku tidak jujur, kejam, atau rakus, tentulah orang tersebut memanasifestasikan perilaku buruk. Sebaliknya, apabila seseorang berperilaku jujur, suka menolong, tentulah orang tersebut memanasifestasikan karakter mulia. Kedua, istilah karakter erat kaitannya dengan “*personality*”. Seseorang baru bisa disebut berkarakter (*a person of character*) apabila tingkah lakunya sesuai dengan kaidah moral.
- c. Tadzkiroatun Musfiroh. Yang mengartikan karakter itu mengacu pada serangkain sikap, perilaku, motivasi dan keterampilan. Makna karakter itu sendiri sebenarnya berasal dari bahasa Yunani yang yang berarti “to mark” atau menandai dan memfokuskan pada aplikasi nilai kebaikan dalam bentuk tindakan atau tingkah laku, sehingga orang yang tidak jujur, kejam, rakus, dan berperilaku jelek dikatakan sesuai dengan yang berkarakter jelek. Sebaliknya orang yang berperilaku sesuai dengan kaidah moral dinamakan berkarakter mulia.

d. Sedangkan Imam Ghazali menganggap bahwa karakter lebih dekat dengan ahlak, yaitu spontanitas manusia dalam bersikap, atau melakukan perbuatan yang telah menyatu dalam diri manusia sehingga ketika muncul tidak perlu dipikirkan lagi.<sup>35</sup>

e. Karakter menurut penulis adalah kualitas mental atau moral seseorang yang diaplikasikan kedalam bentuk perilaku maupun perbuatan dan bisa dikatakan watak atau budi pekerti.

Istilah karakter juga memiliki kedekatan dengan etika. Karena umumnya orang dianggap memiliki karakter yang baik setelah mampu bertindak berdasarkan etika yang berlaku di sekitar. Namun etika dalam perkembangannya lebih cenderung diartikan sebagai adat kebiasaan. Meskipun etika dan moral secara etimologi sinonim, namun fokus kajian keduanya dibedakan. Etika lebih merupakan pandangan filosofis tentang tingkah laku, sedang moral lebih pada aturan normatif yang menjadi pegangan seseorang dalam mengatur tingkah lakunya<sup>36</sup>.

Berdasarkan Undang-Undang Sisdiknas tahun 2003, maka pendidikan karakter ataupun pendidikan akhlak dipandang sebagai usaha sadar dan terencana, bukan usaha yang sifatnya terjadi secara

---

<sup>35</sup> Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*, (Bandung: Alfabeta, 2012), hal 2-3

<sup>36</sup> Dr. Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2011), hal 20- 22

kebetulan. Atas dasar ini, pendidikan karakter adalah usaha yang sungguh-sungguh untuk memahami, membentuk, memupuk nilai-nilai etika, baik untuk diri sendiri maupun untuk semua warga masyarakat.

Pendidikan karakter dari segi substansi dan tujuannya sama dengan pendidikan budi pekerti, sebagai sarana untuk mengadakan perubahan secara mendasar, karena membawa perubahan individu sampai ke akar-akarnya. Istilah budi pekerti mengacu pada pengertian dalam bahasa Inggris, yang diterjemahkan sebagai moralitas. Moralitas mengandung beberapa pengertian, antara lain: adat-istiadat, sopan santun, dan perilaku. Budi pekerti berisi tentang nilai-nilai perilaku manusia yang akan diukur menurut kebaikan dan keburukannya melalui norma agama, norma hukum, tata krama dan sopan santun, dan norma budaya dan adat istiadat masyarakat. Budi pekerti akan mengidentifikasi perilaku positif yang diharapkan dapat terwujud dalam perbuatan, perkataan, pikiran, sikap, perasaan, dan kepribadian peserta didik.

## **2. Tujuan Pendidikan Karakter Siswa**

Jika dikaji secara intensif sebenarnya pendidikan karakter mengacu pada pendidikan akhlakul karimah. Akhlak berkaitan dengan ketakwaan manusia kepada Allah, dalam rangka menuju pribadi yang taqwa. Masyarakat yang akhlaknya baik akan menjadi masyarakat yang damai, aman, dan tentram. Demikian juga di sekolah tidak ada kerisauan, namun



jika masih ada keresauan maka ada gangguan akhlak didalam sekolah itu.

Adapun tujuan pendidikan karakter adalah:

- a. Mendorong kebiasaan dan perilaku peserta didik yang terpuji dan sejalan dengan nilai-nilai universal dan tradisi budaya bangsa yang religius.
- b. Meningkatkan kemampuan untuk menghindari sifat-sifat tercela yang dapat merusak diri sendiri, orang lain dan lingkungan.
- c. Memupuk ketegaran dan kepekaan peserta didik terhadap situasi sekitarnya sehingga tidak terjerumus kedalam perilaku yang menyimpang baik secara individu maupun sosial.
- d. Menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggung jawab peserta didik sebagai penerus bangsa.<sup>37</sup>

### **3. Faktor Yang Mempengaruhi Pembentukan Karakter Siswa**

Manusia terdiri dari rohani dan jasmani. Jadi upaya pembentukan karakter seutuhnya berarti membangun rohani dan jasmaninya tersebut. Manusia tidak mungkin mampu membangun kepribadiannya dengan mengandalkan pemikirannya saja, karena dengan ilmu pengetahuan sebagai hasil pemikiran akalnya dari dahulu hingga sekarang belum berhasil mengetahui hakikat dirinya. Oleh karena itu, mau tidak mau manusia harus memperhatikan petunjuk ajaran agama islam, bila benar-benar ingin mewujudkan pembentukan kepribadian seutuhnya

---

<sup>37</sup> Zainal Aqib, *Pendidikan Karakter di Sekolah*, (Bandung: Yrama Widya, 2012), hal 65

Karakter tidak terbentuk begitu saja, tetapi terbentuk melalui beberapa factor yang mempengaruhi. Adapun factor-faktor tersebut adalah: factor biologis, factor social, dan factor kebudayaan<sup>38</sup>.

**a. Faktor biologis**

Yaitu factor yang berhubungan dengan keadaan jasmani atau sering disebut factor psikologis. Factor ini berasal dari keturunan atau pembawaan yang dibawa sejak lahir. Yang kepribadian dan mempengaruhi tingkah laku seseorang.

**b. Faktor sosial**

Yang dimaksud factor social adalah masyarakat, yakni manusia lain disekitar individu yang memengaruhi individu yang bersangkutan. Termasuk didalamnya adat istiadat peraturan yang berlaku dan bahasa yang digerakkan. Sejak anak dilahirkan sudah mulai dengan orang sekitar. Pertama-tama dengan keluarga. Keluarga sebagai salah satu factor social yang mempunyai posisi terdepan dalam memberikan pengaruh terhadap pembentukan kepribadian anak. Bagaimana juga keluarga terutama orang tua adalah Pembina pribadi pertama dalam hidup manusia sebelum mengenal dunia luar.

Disamping keluarga sekolah juga memengaruhi pembentukan kepribadian anak. Bahkan sekolah dianggap sebagai factor terpenting

---

<sup>38</sup> Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan* (Bandung:Remaja karya, 1998) hal 163

setelah keluarga. Sekolah merupakan jenjang kedua dalam pembentukan kepribadian muslim.

### **c. Factor kebudayaan**

Sebenarnya factor kebudayaan ini termasuk pula didalamnya factor social. Karena kebudayaan tumbuh dan berkembang dalam masyarakat.

Perkembangan dan pembentukan karakter pada masing-masing orang tidak dapat dipisahkan dari kebudayaan masyarakat dimana anak itu dibesarkan. Karena setiap kebudayaan mempunyai nilai yang harus dijunjung tinggi oleh manusia yang hidup dalam kebudayaan tersebut. Mentaati dan mematuhi nilai dalam kebudayaan itu menjadi kewajiban bagi setiap anggota masyarakat kebudayaan.

Dari uraian tersebut dapat kesimpulan bahwa kepribadian seseorang tumbuh dan berkembang atas dua kekuatan, yaitu kekuatan dari dalam dan factor kebudayaan. Dalam hal ini Ki Hajar Dewantara menggunakan factor ajar bagi factor eksternal dan factor dasar bagi factor intern<sup>39</sup>.

Pada sisi lain, kita juga sering menemukan orang yang memiliki sifat buruk dan sifat buruknya itu tidak bisa berubah walaupun ribuan nasihat dan peringatan telah diberikan kepadanya. Seolah tidak ada satu orang pun di dunia ini yang mampu memengaruhi dirinya. Apakah karakter yang melekat kuat dan sulit untuk di ubah.

---

<sup>39</sup> Agus Suyanto, *Psikologi Perkembangan*, (Jakarta:Aksara Baru 1998), hal. 272

Dalam kaitannya dengan hal ini Munir memilih definisi karakter sebagai sebuah pola, baik itu pikiran, sikap, maupun tindakan yang melekat pada diri seseorang dengan sangat kuat dan sulit dihilangkan. Lebih lanjut Munir menerjemahkan karakter berasal dari bahasa Yunani, Charasein yang diartikan ‘mengukir’. Dari arti bahasa ini, ia menunjukkan tentang apa yang dimaksud dengan karakter. Sifat utama ukiran adalah melekat kuat di atas benda yang di ukir. Tidak mudah usung tertelan waktu atau rusak terkena gesekan. Menghilangkan ukiran sama saja dengan menghilangkan benda yang diukir itu. Sebab, ukiran melekat dan menyatu dengan bendanya.

Pendapat lain menyebutkan bahwa unsur terpenting dalam pembentukan karakter adalah pikiran karena pikiran, yang ada di dalamnya terdapat seluruh program yang terbentuk dari pengalaman hidupnya, merupakan pelopor segalanya. Program ini kemudian membentuk system kepercayaan yang akhirnya dapat membentuk pola berpikir yang bisa memengaruhi perilakunya<sup>40</sup>.

#### **4. Prinsip-Prinsip Pembentukan Karakter Siswa**

Perhatian besar dari orang tua dan timbal balik antara ibu dan anaknya. Menurut pakar pendidikan anak, seorang ibu yang sangat perhatian terhadap anaknya yang berusia di bawah enam bulan akan mempengaruhi

---

<sup>40</sup> Abdul Majid, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung : PT Remaja Rosda karya, 2011) hal. 16

sikap bayinya sehingga menjadi anak yang gembira, antusias mengeksplorasi lingkungannya dan menjadi yang kreatif. Menurut T. Lickona, E. Schaps dan Lewis.<sup>41</sup>

Menurut *Charakter Education Quality Standars* sebagaimana dikutip Mulyasa merekomendasikan 11 prinsip untuk mewujudkan pendidikan karakter yang efektif:

- a. Mempromosikan nilai-nilai dasar etika sebagai basis karakter
- b. Mengidentifikasi karakter sebagai komprehensif supaya mencakup pemikiran, perasaan, dan perilaku
- c. Menggunakan pendekatan yang tajam, proaktif dan efektif untuk membangun karakter
- d. Menciptakan komunitas sekolah yang memiliki kepedulian
- e. Memberi kesempatan kepada siswa untuk menunjukkan perilaku yang baik
- f. Memiliki cakupan terhadap kurikulum yang bermakna dan menantang yang menghargai semua siswa, membangun karakter mereka dan membantu mereka sukses
- g. Megusahakan tumbuhnya motivasi diri pada para siswa

---

<sup>41</sup> Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan* (Jakarta: Kencana, 2011), hal 112

- h. Mengfungsikan seluruh staf sekolah sebagai komunitas moral yang berbagai tanggung jawab untuk pendidikan karakter dan setia pada nilai dasar yang sama.
- i. Adanya pembagian kepemimpinan moral dan dukungan luas dalam membangun inisiatif pendidikan karakter
- j. Memfungsikan keluarga dan anggota masyarakat sebagai mitra dalam usaha membangun karakter.
- k. Mengevaluasi karakter sekolah, fungsi staf sekolah sebagai guru-guru karakter dan manifestasi karakter positif dalam kehidupan siswa.<sup>42</sup>

Berdasarkan pada prinsip-prinsip diatas, Dasyim Budimansyah berpendapat bahwa program pendidikan karakter di sekolah perlu dikembangkan dengan berdasarkan pada prinsip-prinsip sebagai berikut:

- a. Pendidikan karakter di sekolah harus dilaksanakan secara berkelanjutan (kontinuitas).
- b. Pendidikan karakter hendaknya dikembangkan melalui semua mata pelajaran (terintegrasi), melalui pengembangan diri, dan budaya suatu satuan pendidikan.
- c. Sejatinya nilai-nilai karakter tidak hanya diajarkan (dalam bentuk pengetahuan), jika hal tersebut diintegrasikan dalam mata pelajaran. Kecuali bila dalam bentuk mata pelajaran agama (yang didalamnya

---

<sup>42</sup> Muhammad Fadillah, *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini*, (Jogjakarta: Arruz Media, 2013), hal 31

mengandung ajaran) maka tetap diajarkan dengan proses, pengetahuan (*knowling*), melakukan (*doing*), dan akhirnya membiasakan (*habit*).

- d. Proses pendidikan dilakukan peserta didik secara aktif (*active learning*) dan menyenangkan (*enjoy full learning*).<sup>43</sup>

Disini dalam setiap tahapan dalam prinsip karakter mempunyai tujuan yang sama yaitu untuk mendorong lahirnya anak-anak yang baik. Begitu tumbuh karakter yang baik, anak-anak akan tumbuh dengan kapasitas dan komitmennya untuk melakukan berbagai hal yang terbaik dan melakukan segalanya dengan benar, juga akan cenderung memiliki tujuan hidup.

### **C. Bimbingan Konseling dalam rangka Mengembangkan Karakter Siswa**

Istilah bimbingan dan konseling sudah sangat populer dewasa ini, bahkan sangat penting peranannya dalam sistem pendidikan kita. Ini semua terbukti karena Bimbingan dan Konseling telah dimasukkan dalam kurikulum pendidikan kita. Bimbingan dan konseling memiliki peranan yang semakin menentukan dalam rangka meningkatkan sumberdaya manusia dan mengembangkan kepribadian dan potensi (bakat, minat, dan kemampuan) peserta didik.

Bimbingan konseling merupakan bagian integral dari pendidikan, karena bimbingan konseling adalah suatu kegiatan bantuan dan tuntunan yang

---

<sup>43</sup> Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter konsep dan implementasi*, (Bandung: Alfabeta, 2012), hal 36

diberikan kepada individu pada umumnya, dan siswa pada khususnya di sekolah dalam rangka meningkatkan mutunya. Hal ini sangat relevan jika dilihat dari perumusan bahwa pendidikan itu adalah merupakan usaha sadar yang bertujuan untuk mengembangkan kepribadian dan potensi-potensinya (bakat, minat, dan kemampuannya). Kepribadian menyangkut masalah perilaku atau sikap mental dan kemampuannya meliputi masalah akademik dan keterampilan. Tingkat kepribadian dan kemampuan yang dimiliki oleh seseorang merupakan suatu gambaran mutu dari orang yang bersangkutan.<sup>44</sup>

Pada masyarakat yang semakin maju, masalah pemenuhan identitas pada individu semakin rumit. Hal ini disebabkan oleh tuntutan masyarakat maju kepada anggota-anggotanya menjadi lebih berat. Persyaratan untuk dapat diterima menjadi anggota masyarakat bukan saja kematangan fisik, melainkan juga kematangan mental psikologis, kultural, vokasional, intelektual dan religius. Kerumitan ini akan terus meningkat pada masyarakat yang sedang membangun, sebab perubahan cepat yang terjadi pada masyarakat yang membangun, akan merupakan tantangan pula bagi individu atau siswa. Keadaan semacam inilah yang menuntut Bimbingan dan Konseling secara giat dan berperan penuh terhadap pembentukan karakter siswa di sekolah. Karena karakter anak bangsa menentukan baik buruknya moral bangsa ini.

---

<sup>44</sup> Dewa Ketut Sukardi, Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah, (Jakarta: Rieneka Cipta, 2008) hal 1



## **1. Layanan Bimbingan dan Konseling**

Ada sejumlah layanan bimbingan dan konseling di sekolah diantaranya sebagai berikut:

### **a.) Layanan Orientasi**

Layanan ini merupakan layanan bimbingan dan konseling yang memungkinkan peserta didik dan pihak-pihak lain yang dapat memberikan pengaruh yang besar terhadap peserta didik dalam memahami lingkungan yang baru peserta didik. Layanan ini biasa diterapkan pada waktu peserta didik baru memasuki lingkungan sekolah yang baru. Kegiatannya layanan orientasi ini menyangkut; pengenalan lingkungan dan fasilitas sekolah, peraturan dan hak-hak serta kewajiban siswa, organisasi atau kegiatan ekstrakurikuler, penjelasan kurikulum, dan peranan bimbingan dan konseling dalam membantu segala jenis masalah dan kesulitan siswa.

### **b.) Layanan Informasi**

Layanan informasi yaitu layanan bimbingan dan konseling yang memungkinkan peserta didik dan pihak-pihak lain yang dapat memberikan pengaruh yang besar terhadap peserta didik dalam menerima dan memahami informasi, seperti informasi pendidikan, maupun karier yang dapat dipergunakan sebagai bahan pertimbangan dan pengambilan keputusan. Materi layanan informasi biasanya seputar usaha yang dapat dilakukan dalam mengenal bakat, minat,

serta bentuk-bentuk penyaluran dan pengembangannya, tata tertib sekolah, cara bertingkah laku, tatakrama dan sopan santun, memasuki pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi yang sejalan dengan cita-citanya, dan pelaksanaan pelayanan bantuan untuk masalah pribadi, sosial, belajar, dan karier.

c.) Layanan Penempatan dan Penyaluran

Yaitu layanan bimbingan yang memungkinkan peserta didik memperoleh penempatan dan penyaluran yang tepat (misalnya penempatan/ penyaluran didalam kelas, kelompok belajar, jurusan, atau program studi, program pilihan, magang) sesuai dengan potensi, bakat, dan minat serta kondisi pribadinya.

d.) Layanan Bimbingan Belajar

Yaitu layanan bimbingan dan konseling yang memungkinkan peserta didik mengembangkan diri berkenaan dengan sikap dan kebiasaan belajar yang baik, materi belajar yang cocok dengan kecepatan dan kesulitan belajarnya, serta berbagai aspek tujuan dan kegiatan belajar lainnya, sesuai dengan perkembangan ilmu, teknologi dan kesenian.

e.) Layanan Konseling Perseorangan

Layanan konseling perseorangan yaitu layanan bimbingan dan konseling yang memungkinkan peserta didik yang mendapatkan layanan langsung secara tatap muka dengan guru pembimbing/

konselor dalam rangka pembahasan dan pengentasan permasalahannya.

f.) Layanan Bimbingan Kelompok

Yaitu layanan bimbingan yang memungkinkan sejumlah peserta didik secara bersama-sama memperoleh berbagai bahan dari narasumber (konselor) yang berguna untuk menunjang kehidupannya sehari-hari baik individu maupun kelompok.

g.) Layanan Konseling Kelompok

Yaitu layanan bimbingan dan konseling yang memungkinkan peserta didik memperoleh kesempatan untuk pembahasan dan pengentasan masalah yang dialaminya melalui dinamika kelompok. Dinamika kelompok adalah suasana yang hidup, yang ditandai dengan adanya interaksi antar sesama anggota kelompok.

Setelah panjang lebar menjelaskan sekelumit tentang bimbingan dan konseling, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa untuk mencapai tujuan yang diinginkan tidak lepas dari layanan dan kegiatan bimbingan dan konseling.

## **2. Tahap-Tahap Pembentukan Karakter Siswa**

Berdasarkan perspektif yang berkembang dalam sejarah pemikiran manusia, pendidikan karakter harus dilakukan berdasarkan tahapan-tahapan perkembangan anak sejak usia dini sampai dewasa. Berdasarkan

pemikiran psikolog Kohlberg dan ahli pendidikan dasar Marlene Lockheed terdapat empat tahap pendidikan karakter yang perlu dilakukan, yaitu:

- a. Tahap “pembiasaan” sebagai awal perkembangan karakter anak
- b. Tahap pemahaman dan penalaran anak terhadap nilai, sikap, perilaku, dan karakter anak didik
- c. Tahap penerapan berbagai perilaku dan tindakan anak didik dalam kenyataan sehari-hari
- d. Dan tahap pemaknaan yaitu suatu tahap refleksi dari para anak didik melalui penilaian terhadap seluruh sikap dan perilaku yang telah mereka fahami dan lakukan bagaimana dampak dan kemanfaatannya<sup>45</sup>.

Secara alami, sejak lahir sampai berusia tiga tahun, atau mungkin hingga sekitar lima tahun, kemampuan menalar seorang anak belum tumbuh sehingga pikiran bawah sadar (*subconscious mind*) masih terbuka dan menerima apa saja informasi dan stimulus yang dimasukkan ke dalamnya tanpa ada penyeleksian, mulai dari orangtua dan lingkungan keluarga. Dari mereka itulah pondasi awal terbentuknya karakter sudah terbangun.

Pondasi tersebut adalah kepercayaan tertentu dan konsep diri. Semua pengalaman hidup yang berasal dari lingkungan kerabat, sekolah, televise, internet, buku, majalah, dan berbagai sumber lainnya menambah pengetahuan yang akan mengantarkan seseorang memiliki kemampuan

---

<sup>45</sup> Ibid, hal 109

yang semakin besar untuk dapat menganalisis dan menalar objek luar. Mulai dari sinilah, peran pikiran sadar menjadi semakin dominan. Seiring perjalanan waktu, maka penyaringan terhadap informasi yang masuk melalui pikiran sadar menjadi lebih ketat sehingga tidak sembarang informasi yang masuk melalui pancaindra dapat mudah dan langsung diterima oleh pikiran bawah sadar.

Semakin banyak informasi yang diterima dan semakin matang system kepercayaan dan pola pikir yang terbentuk, maka semakin jelas tindakan, kebiasaan dan karakter unik dari masing-masing individu. Dengan kata lain, setiap individu akhirnya memiliki system kepercayaan, citra diri, dan kebiasaan yang unik. Jika system kepercayaannya benar dan selaras, karakternya baik, dan konsep dirinya bagus, maka kehidupannya akan terus baik dan semakin membahagiakan. Sebaliknya jika system kepercayaannya tidak selaras, karakternya tidak baik dan konsep dirinya buruk, maka kehidupannya akan dipenuhi banyak permasalahan dan penderitaan<sup>46</sup>.

Sedangkan itu bila diuraikan maka pendidikan karakter anak harus disesuaikan dengan tahapan-tahapan pertumbuhan dan pengembangan anak.

a. Tauhid (0 – 2 tahun)

---

<sup>46</sup> Ibid, hal 18-19

*“jadikanlah kata-kata pertama yang diucapkan seorang anak, kalimat La Ilaha Illallah. Dan bacakan kepadanya menjelang maut, kalimat La Ilaha Illallah.”* (H.R Ibnu Abbas)

Nabi menyukai untuk mengajarkan kalimat *La Ilaha Illallah* kepada setiap anak yang baru bisa mengucapkan kata-kata sebanyak tujuh kali, sehingga kalimat tauhid ini menjadi ucapan mereka yang pertama kali dikenalnya.

Kesanggupan mengenal Allah adalah kesanggupan paling awal dari manusia. Ketika Rasul sedang shalat bersama Siti Khadijah, Sayyidina Ali yang masih kecil menunggu sampai beliau selesai shalat dan bertanta. “Apa yang sedang Anda lakukan?”. Dan Rasul menjawab,”kami sedang menyembah Allah, Tuhan pencipta alam seisinya”. Lalu Ali spontan mengikuti. Hal ini menunjukkan keteladanan dan kecintaan kepada anak akan membawa mereka mempercayai pada kebenaran perilaku, sikap, dan tindakan kita. Dengan demikian, menabung kedekatan dan cinta kasih dengan anak, akan memudahkan kita nantinya membawa mereka pada kebaikan-kebaikan.<sup>47</sup>

b. Adab (5-6 tahun)

Muliakanlah anak-anakmu dan didiklah mereka dengan budi pekerti yang baik. Pada fase ini, sehingga berusia 5 – 6 tahun anak

---

<sup>47</sup> Ibid, hal 23

dididik budi pekerti terutama yang berkaitan dengan nilai-nilai sebagai berikut:

- 1) Jujur, tidak sombong
- 2) Mengetahui mana yang benar dan mana yang salah
- 3) Mengetahui mana yang baik dan mana yang buruk, dan
- 4) Mengetahui mana yang diperintahkan (yang diperbolehkan) dan mana yang dilarang (tidak boleh dilakukan)

c. Tanggung jawab diri (7-8 tahun)

Perintah agar anak usia 7 tahun mulai menjalankan shalat menunjukkan bahwa anak mulai dididik untuk bertanggung jawab, terutama dididikk bertanggung jawab pada diri sendiri, maka mulai dididik untuk memenuhi kebutuhan dan kewajiban dirinya sendiri

d. *Caring*- peduli (9-10 tahun)

Setelah anak dididik tentang tanggung jawab diri, maka selanjutnya anak dididik untuk mulai peduli pada orang lain, terutama teman sebaya yang setiap hari ia bergaul.

Menghargai orang lain (hormat kepada yang lebih tua dan menyayangi yang lebih muda), menghormati hak-hak orang lain, bekerja sama diantara teman-temannya. Membantu dan menolong orang lain.

e. Kemandirian (11-12 tahun)

Berbagai pengalaman yang telah dilalui pada usia-usia sebelumnya makin mematangkan karakter anak sehingga akan membawa anak kepada kemandiriana. Kemandirian ini ditandai dengan kesiapan dalam menerima resiko sebagai konsekuensi tidak mentaati peraturan.

Proses pendidikan ini ditandai dengan: (1) jika usia 10 tahun belum mau menjalankan shalat maka pukulah; dan (2) pisahkan tempat tidurnya dari orang tuanya.

f. Bermasyarakat (13 tahun keatas)

Tahap ini merupakan tahap di mana anak dipandang telah siap memasuki kondisi kehidupan di masyarakat. Anak diharapkan telah siap bergaul di masyarakat dengan berbekal pengalaman-pengalaman yang dilalui sebelumnya. Setidak-tidaknya ada dua nilai penting yang harus dimiliki anak walaupun masih bersifat awal atau belum sempurna, yaitu: 1) integritas; dan 2) kemampuan beradaptasi.

Dari sini dapat penulis tekankan bahwa bimbingan dan konseling dalam segala layanannya sangatlah mendorong dan mendukung peserta didik dalam mengembangkan karakternya, karena pada usia Sekolah Menengah Pertama dia harus bisa menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Jika karakter yang baik itu tidak dikembangkan, maka sangat mungkin peserta didik sulit beradaptasi dengan lingkungannya.